

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam pada hakikatnya membawa kepada kita ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi saja, tapi banyak sekali dari sisi kehidupan manusia. Sumber ajaran yang utama nilai dan norma ajaran Agama Islam, yaitu pertama sumber dari Al-Qur'an¹, sumber yang kedua yaitu Hadis yang merupakan sumber kedua ajaran agama Islam yang didalamnya terdapat sunnah dari Nabi Muhammad Saw., baik berupa, ucapannya, perbuatannya, atau berupa persetujuan Nabi Saw. secara diam. Kedua sumber tersebut haruslah menjadi pedoman hidup bagi umat untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berbicara tentang etos kerja, tidak sedikit orang baik dari kalangan kaum muslim atau non muslim, yang masih merasa malas dalam bekerja, tidak disiplin dalam berkerja, atau memanfaatkan waktunya dalam melakukan hal yang bermanfaat. Hal tersebut didukung dengan kenyataan berupa kebiasaan yang disebut "jam karet", maksudnya yaitu jika melakukan sesuatu selalu terlambat, tidak tepat waktu.

Etos kerja adalah semangat bekerja yang mencakup berbagai aspek amalan yang baik berupa pekerjaan yang memiliki unsur-unsur kebaikan. Ada pun etos kerja menurut Hadis yaitu memacu kepada hadis berikut:

عن عائشة رضي الله عنها ان رسول صلى الله عليه وسلم قال: إن الله يحب إذا عمل أحدكم عملاً أن يفتنه (رواه البيهقي).

Artinya: "Sabda Rasulullah Saw. Jika salah seorang diantara kalian mengerjakan sesuatu maka kerjakan dengan tekun."

¹ Syahidin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV ALFABETA: 2009), 64.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (التاجر الصدوق الأمين مع النبيين والصديقين والشهداء) (صحيح ترمذي).

Artinya: “Pedangang yang jujur akan bersama sama dengan para Nabi, shiddiqin (orang mukmin yang benar) dan orang yang mati syahid di akhirat kelak”. (HR. Tirmidzi).²

Dalam etos kerja ada etika yang harus diperhatikan, yaitu amanah (dapat dipercaya), as-shalah, al-itqan, al-ihsan, al-mujahadah, tanafas dan ta’awun. Nabi Saw., menjadikan bekerja itu suatu bentuk keimanan dan ketakwaan seseorang, apalagi bagi seorang muslim, ini lah yang membedakan bekerja ala muslim dan barat.³

Manusia diciptakan karena ada maksud dan tujuannya bukan hanya sekedar hiasan saja atau untuk bermalas-malasan, tapi manusia itu diberikan tugas untuk beribadah kepada Allah SWT, salah satunya dengan bekerja keras. Dengan bekerja kita dapat merubah kehidupan kita, maka manusia dituntut untuk memilih pekerjaan yang baik, karena mustahil jika kita tidak berusaha kita akan mendapatkan kehidupan yang layak.

Pada bulan Desember 1988 yang lalu, dalam Majalah Reader Digest (majalah populer konservatif dan salah satu majalah oplah terbesar), pernah membuat tulisan dari Louis Kraar, menjelaskan realitas dari bangsa Indonesia yang mayoritasnya kaum Muslim. Kraar menjelaskan bangsa Indonesia tidak bisa maju dalam waktu yang singkat, sebab bangsa Indonesia dalam etika kerja termasuk yang memiliki etika cacat dan tingkat korupsi yang tinggi. Karena etika yang cacat dan dengan korupsi tinggi dapat mempengaruhi pada kondisi ekonomi masyarakat Indonesia secara umum yang puncaknya mungkin terjadi ketika krisis ekonomi tahun-1997 dan dapat dilihat sampai sekarang.⁴

² Muntoha, “Etos Kerja Dalam Perspektif As-Sunnah”, *Jurnal Madaniyah*, STIT Pemalang, 2016. Vol 2, 290.

³ Muntoha, “Etos Kerja Dalam Perspektif...”, 287.

⁴ Muntoa, “Etos Kerja Dalam Perspektif As-Sunnah”, Pemalang, *Jurnal Madaniyah*, Vol 2, 2016, 289.

Dalam bekerja kita juga harus memperhatikan apa yang kita kerjakan, pekerjaan yang baik yaitu bekerja sesuai dengan syariat ajaran agama Islam, tidak menalahi aturan yang ada, dalam hadis disebutkan bahwa kita dalam bekerja harus dengan usaha kita sendiri, dalam islam dilarang meminta-minta kepada orang lain dan menggarapkan belaskasian dari orang lain. Mungkin sebagian besar orang masih banyak yang belum mengetahui bekerja secara islami itu bagaimana, dalam hadis disebutkan;

Seperti yang disebutkan dalam hadis, seperti berikut:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رواه البزار و صححه احكام).

Artinya: “Rifa’ah bin Rafi’i berkata bahwa Nabi Saw. ditanya, “Apa mata pencaharian ynag paling baik?” Nabi menjawab, “seseorang bekerja dengan tangannya dan tiap-tiap jual beli yang bersih”. (Diriwayatkan oleh Bazzar dan dishahihkan oleh Hakim).⁵

Dalam Hadis tersebut memberikan contoh kepada kita agar mau berusaha untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan cara bekerja yang halal. Sebagai umat muslim kita tidak boleh berpangku tangan kepada orang lain atau mengharapakan rezeki datang dengan begitu saja dari langit tanpa adanya usaha sedikit pun. Tapi tidak dibenarkan kalau terlalu mengandalkan kemampuan sendiri sampai kita melupakan pertolongan Allah SWT., dan tanpa berdo’a kepadanya.

Tentu pekerjaan jenis apapun tidak ada yang dilarang selama pekerjaan itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dalam bekerja sebaiknya kita menggunakan kemampuan kita sendiri dan sesuai dengan keahliannya. Seperti yang dinyatakan dalam hadis berikut:

⁵ Rachmat Syafe’i, *Al-Hadis (akidah, akhlaq, sosial, dan hukum)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), 113.

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ. (رواه البخاري و ابودا والنسائي و غيرهم).

Artinya: Dari Miqdam r.a. Nabi saw. telah bersabda “*Tidaklah seseorang makan sesuatu lebih dari padanya makanan yang diusahakan melalui tangannya (usahanya) sendiri dan sungguh Nabi Daud a.s. telah makan dari hasil tangannya*”. (H.R. Bukhari, Abu Daud, Nasa’i, dll).⁶

Di sini manusia dituntut untuk berlomba-lomba untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja. Sebagai umat muslim diwajibkan mengembangkan pekerjaan tersebut dan berhati-hati dalam mengambil pekerjaan.⁷ Maka dari itu etos kerja sangat penting dalam islam, khususnya bagi umat muslim, supaya kinerjanya semakin baik.

Maka dari itu sebagai umat manusia khususnya umat muslim sudah seharusnya mencari pekerjaan yang baik yaitu pekerjaan yang dikerjakan dengan tangannya sendiri (usahanya sendiri), jangan hanya berpangku tangan pada orang lain saja. Karena sebaik-baiknya pekerjaan adalah dari tangannya sendiri dan perdagangan yang halal.

Ada yang menyatakan bahwa Indonesia mempunyai etos kerja yang buruk, hal tersebut dikarenakan sebagian besar umat muslim ada beberapa yang memilih kehidupan tasawuf. Hal tersebut bisa dikatakan benar sebab dalam ajaran tasawuf dapat melemahkan etos kerja seseorang. Contohnya dalam tasawuf terhadap ajaran tentang “uzlah, zuhud, tawakal, qana’ah, faqr, dan amalan-amalan lainnya, sehingga dapat mengurangi kesempatan seseorang dalam berkarya guna memenuhi kebutuhan hidup material (duniawi).⁸

⁶ Rachmat Syafe’i, *Al-Hadis (akidah, akhlaq, sosial, dan hukum)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), 116.

⁷ Erwin Jusuf Thaib, “Al-Qur’an Dan As-Sunnah Sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, IAIN Sultan Amai Gorontalo Vol. 15. 2014, 2.

⁸ Saifullah, “Etos Kerja Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Sosial Humaniorah*, Vol 1. 2010, 54.

Etos kerja yang baik akan mendorong seseorang bekerja keras, menambah wawasan, mempertajam skill, serta mewarnai etos kerjanya dengan nilai-nilai yang islami. Dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya kejadian atau fakta di zaman sekarang ini, yang masih banyaknya orang yang lebih suka diberi daripada orang yang memberi. Hal ini bisa kita lihat di sekitar kita baik di lingkungan kita sendiri, di jalan, di pasar dan masih banyak lagi di tempat-tempat lainnya. Salah satu faktor penyebabnya yaitu karena persoalan ekonomi. Jadi terkadang orang berfiir ingin cepat mendapatkan uang dengan cara mudah tanpa bekerja keras, muncullah pikiran untuk meminta-minta, padahal sudah jelas dalam hadis hal tersebut sangat dilarang dalam islam.

Maka dari itu penulis merasa hal ini sangat menarik untuk di bahas dan digali lagi lebih dalam untuk memperluas pengetahuan kita mengenai etos kerja yang baik. Dan khususnya dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada bagaimana hadis memandang etos kerja yang baik. Maka penelitian ini yang akan diangkat dalam skripsi ini yaitu “Etos Kerja Perspektif Hadis

B. Rumusan Masalah

Dengan demikian mengacu pada permasalahan diatas penulis membatasi sub permasalahan, sebagai berikut:

1. Apa saja hadis-hadis yang berkaitan dengan etos kerja?
2. Bagaimana pandangan hadis mengenai etos kerja yang baik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas ang elah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mengetahui hadis-hadis yang berkaitan dengan etos kerja.
2. Mengetahui pandangan hadis mengenai etos kerja yang baik.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di Bidang Ilmu Hadis, khususnya yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang aktual, juga yang berhubungan dengan kajian pemahaman terhadap suatu hadis.
 - b. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik tolak dan dapat menarik minat peneliti lainnya, khususnya di kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang serupa.
2. Non Akademis
 - a. Untuk menjadi bahan bacaan masyarakat yang belum mengetahui tentang etos kerja yang terdapat dalam hadis.
 - b. Semoga penelitian ini bisa mempermudah masyarakat dalam mengetahui kajian secara maudhu'i (tematik).

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Saya menemukan beberapa penelitian skripsi dan jurnal yang hampir sama mengenai etos kerja, yaitu:

Pertama, Muntoha & Srifariyati, *Etos Kerja Dalam Perspektif As-Sunnah*, *Jurnal Madaniyah*, STIT Pemalang, Vol. 6, No. 1, 2016. Dalam jurnal ini ia lebih membahas tentang etos kerja perspektif as-Sunnah melalui kajian hadits-hadits Rasulullah Saw. Tetapi tidak berfokus kepada hadis saja melainkan ada juga mengenai perspektif dalam islam juga. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yang hanya berfokus kepada perspektif hadis dan menggunakan metode maudhu'i.

Kedua, Erwin Jusuf Thaib, *Al-Qur'an Dan As-Sunnah Sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami*, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1, 2014. Dalam jurnal ini lebih kepada memaparkan terbentuknya etos kerja yang islami, dan memafarkan yang umumnya saja. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan metode maudhui (tematik), jadi lebih berfokus kepada etos kerja dalam perspektif hadis.

Ketiga, berupa skripsi hasil karya Abdul Rasyid, *Konsep Etos Kerja Menurut Hadis (Studi Analisis Sanad)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011. Dalam skripsinya lebih memaparkan kepada studi analisis sanad hadisnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis dari metode yang digunakannya juga sudah berbeda dan pembahasannya pun berbeda, dalam penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode maudhu'i (tematik), dan mendeskripsikan setiap hadis yang dicantumkan.

F. Kerangka Pemikiran

Rasulullah dalam hadisnya menganjurkan untuk bekerja dan berusaha. Bekerja dan berusaha adalah salah satu lahan untuk menjadikan watak dan kepribadian manusia menjadi mandiri, tekun, teliti, peduli, berani, dan bertanggung jawab erhadap apa pun.⁹ Islam menganjurkan kepada kita semua dalam berusaha selayaknya mencari kepentingan dunia untuk kepentingan akhirat. Maksudnya yaitu bekerja harus diiringi dengan upaya berdoa meminta kebaikan amal di dunia maupun di akhirat kelak.

Pada dasarnya setiap muslim diwajibkan untuk bekerja, karena bekerja yaitu upaya untuk merubah kehidupan kita, karena musahil bila kita hanya berdiam diri saja kehidupan kita akan berubah. Islam di sini datang untuk menganjurkan kepada kita semua untuk lebih meningkatkan lagi etos kerja dalam diri kita.¹⁰

Berkerja dengan bersungguh-sungguh akan meningkatkan motivasi kerja dan dorongan bekerja agar senantiasa semangat dalam mencari rizki dan ridha Allah sampai kita menghasilkan rezeki yang halal.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِرَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ
عَنْ ظَهْرٍ غَنَى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

⁹ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), Cet-1, 96.

¹⁰ Ferry Novliadi, *Hubungan antara Organization Based Self Esteem dengan Etos Kerja*, (Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), 4.

وَعَنْ وَهَيْبٍ قَالَ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Hisyam dari bapaknya dari Hakim bin Hiram radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam berkata,: "Tangan yang diatas lebih baik dari pada tangan yang di bawah, maka mulailah untuk orang-orang yang menjadi tanggunganmu dan shadaqah yang paling baik adalah dari orang yang sudah cukup (untuk kebutuhan dirinya). Maka barangsiapa yang berusaha memelihara dirinya, Allah akan memeliharanya dan barangsiapa yang berusaha mencukupkan dirinya maka Allah akan mencukupkannya". Dan dari Wuhaib berkata, telah mengabarkan kepada kami Hisyam dari bapaknya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam seperti ini". (HR. Bukhari, No. 1338)¹¹*

Dalam hadis tersebut sudah dijelaskan bahwa sebaik-baikna orang yaitu orang yang selalu bersedekah, karena tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah, maka dari itu dalam islam melarang kita untuk meminta-minta. Kita selaku khalifah diwajibkan untuk bertebaran di muka bumi ini dalam rangka menjemput rezeki kita.

Peneliti mengkaji tentang etos kerja dalam perspektif hadis, dalam hubungannya dengan etos kerja, sekiranya dalam hadis Rasulullah saw, kita perlu mengkajinya lebih dalam.

Menurut para Ahli Hadis, mereka berbeda pendapat dalam menta'rifkan suatu hadis. Perbedaan disebabkan karena terpengaruh oleh batas dan luas objek peninjauan dari masing-masing orang. Perbedaan dari setiap peninjauan para ahli menghasilkan dua macam ta'rif al-Hadis/ hadis, yaitu: ta'rif terbatas dan ta'rif yang luas.

¹¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Lidwa Pustaka Kitab 9 Imam, Shahih Bukhari, Kitab Zakat, Bab: tidak ada kewajiban bersedekah melainkan bagi orang yang kaya, No. hadis 1338.

1. Ta'rif Hadis yang terbatas, dikemukakan oleh Jumhur Muhadditsin, yaitu:

مَا أَضِيفَ لِلنَّبِيِّ .ص. قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا.

Artinya: “Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan yang sebagainya.”

2. *Ta'rif Al-Hadis yang luas*, dikemukakan oleh sebagian Muhadditsin, bukan hanya mencakup suatu yang dimarfu'kan kepada Nabi saja, tapi berupa perkataannya, perbuatannya dan taqrirnya yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in disebut Al-Hadis. Jadi Al-Hadis berdasarkan ta'rif ini, mencakup segala berita yang marfu', mauquf (disandarkan kepada sahabat) dan maqthu' (disandarkan kepada tabi'iy).¹²

Menurut Tasmara, etos kerja yang Islam merupakan upaya yang sungguh-sungguh, mengerahkan seluruh asset, pikiran, dan zikirnya untuk menunjukkan dirinya sebagai hamba Allah SWT, yang dapat menaklukkan dunia ini dan memposisikan dirinya bagian dari suatu masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*), dengan kata lain bisa dikatakan dengan bekerja manusia dapat memmanusiakan dirinya sendiri.¹³

Hadis berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an. Peneliti mengkaji tentang etos kerja perspektif hadis yang ada dalam *Kutub Al-Sittah* dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik), dalam kitab ini mencakup kitab-kitab shahih dan kitab-kitab sunan. *Kutub al-Sittah* terdiri dari Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan At-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, dan Sunan An-Nasa'i.

Hadis-hadis yang akan dipaparkan sebagai acuan atau peringatan bagi manusia mengenai pentingnya bekerja keras sesuai dengan syariat islam.

¹² Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), 20-27.

¹³ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2002),

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal ini, penulis menguraikan rencana penulisan laporan skripsi dalam beberapa bab dan sub bab.

Adapun garis besar dalam penulisan laporan penelitian ini diantarana yaitu;

Bab pertama pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, gambaran landasan konseptual, atau teori-teori tentang pengertian etos kerja menurut hadis, pengertian hadis itu sendiri.

Bab ketiga, berisi tentang ruang lingkup penelitian berupa menguraikan tentang kumpulan hadis-hadis yang berkaitan dengan etos kerja perspektif hadis.

Bab keempat, berisi hasil penelitian tentang etos kerja perspektif hadis, analisis etos kerja perspektif hadis.

Bab kelima, berisi kesimpulan/ penutup dari semua pembahasan penelitian, dan saran.

